

Seri Pertama
Kultum Ramadhan PW IKADI DIY



Nasihat-nasihat
Ramadhan
Bekal Meraih Takwa

Ahmad Dahlan, L.c., M.A.
Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I.
Deden Anjar Herdiansyah, M.Hum.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Seri Pertama
Kultum Ramadhan PW IKADI DIY

Nasihat-nasihat
Ramadhan
Bekal Meraih Takwa

Achmad Dahlan, Lc., M.A.
Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I.
Deden Anjar Herdiansyah, M.Hum.

Nasihat-nasihat Ramadhan

Bekal Meraih Takwa

Penulis

Achmad Dahlan, Lc., M.A.

Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I.

Deden Anjar Herdiansyah, M.Hum.

Editor

Kaharudin

Desain Sampul

ON Production

Tata Letak

Wildan Alfirdaus

Diterbitkan oleh

Bidang Dakwah PW IKADI DIY

Bekerjasama dengan

Ziqron Studio

ISBN

978-623-5559-23-0

Kata Pengantar

Kita berhadapan dengan tahun-tahun penuh ujian. Dua kali Ramadhan kita lalui dalam masa pandemi. Masya Allah, dalam rentang waktu itu Allah tetap jaga untuk selalu berada dalam ketaatan kepada-Nya. Pada tahun pertama, sebagian besar kaum Muslimin memusatkan aktivitas Ramadhan di rumah. Ada banyak yang dapat segera beradaptasi dengan situasi baru. Tapi tak sedikit pula yang teragap-agap berhadapan dengan keadaan baru.

Pada tahun kedua masa pandemi, Ramadhan dijalani dalam suasana berbeda. Jika pada tahun pertama masjid banyak ditutup. Pada tahun kedua, masjid telah difungsikan kembali, tentu dengan pembatasan dan pengetatan protokol kesehatan. Pandemi Covid-19 masih dinilai sebagai ancaman yang tak boleh disepelekan.

Menghadapi situasi demikian, Ikatan Dai Indonesia (IKADI) Daerah Istimewa Yogyakarta berinisiatif menyajikan kumpulan kultum Ramadhan. Para dai dan penceramah, dalam masa pandemi, tidak leluasa mendatangi masjid demi masjid sebagaimana pada masa normal. Keterbatasan itu memaksa setiap pengampu masjid dan musholla harus siap tampil

memberikan taujih dan kultum, meski dengan durasi yang lebih dipersingkat.

Bisa jadi juga ada di antara keluarga Muslim masih memilih memusatkan aktivitas di rumah mereka. Kegiatan kultum selalu menyertai aktivitas Ramadhan. Inilah dorongan yang muncul untuk menyuguhkan kultum-kultum pendek selama Ramadhan. Buku ini dihimpun secara sederhana dan praktis. Meskipun demikian, masih banyak bagian yang harus disempurnakan. Oleh karena itu, masukan dari para pembaca sangat diharapkan.

Kami sampaikan jazakumullahu khairan katsiira untuk para kontributor naskah, yaitu Ustadz Ahmad Dahlan, L.c., M.A., Ustadz Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I., dan Ustadz Deden A. Herdiansyah, M.Hum. Semoga setiap naskah menghadirkan kebarakahan dari Allah ta'ala. Jazakumullah kami sampaikan pada seluruh tim yang telah menghimpun dan menata buku ini. Semoga amal kecil ini mendatangkan keridlaan Allah.

Sekali lagi, semoga persembahan buku ini memberi manfaat yang luas.

Salam,
Ketua Bidang Dakwah
IKADI DIY

Dwi Budiyanto

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Wajibnya Puasa Ramadhan.....	1
Rahmat Allah dalam Perintah Puasa Ramadhan	8
Bersyukur atas Nikmat Ramadhan	17
Ramadhan BulanTurunnya Al-Qur'an	25
Ramadhan: Waktu Spesial Bersama Al-Qur`An	32
Ramadhan dan Doa yang Terkabul.....	42
Menumbuhkan dan Merawat Ketakwaan dengan Puasa	51
Menggugurkan Dosa-Dosa di Bulan Ramadhan.....	59
Amalan Dosa yang Tidak Dihitung	67
Bagaimana Cara Memupuk Keikhlasan dalam Beramal..	74
Hadis Palsu tentang Ramadhan.....	82
Perselisihan Pendapat yang Membawa Perpecahan	91

Wajibnya Puasa Ramadhan

Oleh: Ust. Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ
عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ نَبِيُّ
المُصْطَفَى

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ
أَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الظَّامَةِ الْكُبْرَى
وقال الله: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hadirin yang dirahmati Allah SWT,

Selama tigabelas tahun kenabian Muhammad ﷺ di Makkah al-Mukaramah, tidak ada satupun ayat yang memerintahkan Kaum Muslimin untuk menjalankan

ibadah puasa. Setelah Rasulullah saw dan Kaum Muslimin hijrah ke Madinah, maka pada tahun kedua hijrah, barulah Allah SWT menurunkan perintah untuk berpuasa Ramadhan dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183).

Imam Thabari menjelaskan bahwa perintah puasa Ramadhan diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah ﷺ dan Kaum Muslimin tepatnya pada bulan Sya’ban pada tahun kedua Hijriyah. Dengan diturunkannya ayat 183 surat Al-Baqarah tersebut, maka puasa Ramadhan hukumnya fardhu ‘ain yaitu wajib bagi setiap Kaum Muslimin.

Kewajiban menunaikan puasa Ramadhan diperkuat dengan pertanyaan seorang Arab Badui kepada Rasulullah ﷺ:

أَخْبِرْنِي مَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الصِّيَامِ؟

“Beritahu kepada saya, puasa apa yang diwajibkan atas saya?”

Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

شَهْرَ رَمَضَانَ إِلَّا أَنْ تَطَّوَعَ شَيْئًا

“Puasa Ramadhan, kecuali jika kamu menambah dengan puasa sunnah” (HR. Bukhari).

Maka para ulama merumuskan bahwa orang yang wajib berpuasa (puasa Ramadhan) adalah:

Pertama, mereka yang beragama Islam (Muslim). Ini menunjukkan bahwa mereka yang non Muslim tentu saja tidak mempunyai kewajiban menjalankan ibadah puasa Ramadhan.

Kedua, baligh, ditunjukkan dengan haidh bagi seorang perempuan dan *ihtilam* (mimpi indah) bagi seorang lelaki. Sehingga anak-anak yang belum baligh tidak memiliki kewajiban menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Tetapi sebaiknya mereka senantiasa berlatih untuk menjalankan ibadah puasa, sehingga saat mereka baligh, mereka sudah biasa menjalankan ibadah puasa.

Seorang Shahabiyah, *Ar Rubayyi' binti Mu'awwidz* menceritakan:

فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدَ ، وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا ، وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنْ
الْعِهْنِ ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ ، حَتَّى
يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

“Kami berpuasa setelah itu. Lalu anak-anak kami pun turut berpuasa. Kami sengaja membuatkan mereka mainan dari bulu. Jika salah seorang dari mereka menangis, merengek-rengok minta makan, kami memberi mainan padanya. Akhirnya pun mereka bisa turut berpuasa hingga waktu berbuka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketiga, berakal sehat, artinya bukan orang yang hilang ingatan, baik karena gila, hilang ingatan atau sakit. Rasulullah ﷺ bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

“Pena diangkat dari tiga orang: (1) orang yang tidur sampai ia terbangun, (2) anak kecil sampai ia ihtilam (keluar mani), (3) orang gila sampai ia berakal (sadar dari gilanya).” (HR. Abu Daud)

Keempat, mengetahui awal Ramadhan. Puasa Ramadhan tentu saja dimulai sejak tanggal 1 Ramadhan, baik diketahui melalui *metode hisab* atau *metode ru'yah*. Jika seseorang mengetahui saat masuknya tanggal 1 Ramadhan, maka dia wajib menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Sedangkan seseorang yang tidak tahu masuknya tanggal 1 Ramadhan, maka tentu saja kewajiban yang harus dia kerjakan adalah berusaha sekuat tenaga untuk mengetahui masuknya tanggal 1

Ramadhan. Jika dia tidak mengetahui, maka tidak wajib dia berpuasa Ramadhan, sampai dia mengetahuinya.

Allah SWT berfirman:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.” (QS. Al Baqarah: 185).

Kelima, mampu menjalankan puasa. Seseorang yang tidak mampu menjalankan ibadah puasa, tentu saja tidak wajib berpuasa. Ketidak-mampuan berpuasa bisa disebabkan karena beberapa hal, seperti sakit, usia lanjut, pekerjaan yang berat, perjalanan jauh dan lain-lain. Allah SWT berfirman:

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ
اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

“Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” (Al-Baqarah: 185)

Hadirin yang dirahmati Allah SWT,

Dalam fiqh Islam, yang disebut wajib adalah mendatangkan pahala jika dijalankan dan mendatangkan dosa jika ditinggalkan. Karena puasa Ramadhan itu wajib, maka barangsiapa yang menjalankannya, dia akan mendapatkan pahala, sebaliknya jika meninggalkannya akan mendapatkan dosa. Pahala bagi orang yang berpuasa Ramadhan telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka diampuni dosa-dosanya di masa lalu”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ
وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

“Apabila Ramadhan tiba, pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan pun dibelenggu.” (HR. Muslim)

Sedangkan dosa jika meninggalkan puasa Ramadhan disebutkan Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ وَلَا مَرَضٍ لَمْ يَقْضِهِ
صِيَامُ الدَّهْرِ وَإِنْ صَامَهُ

“Barangsiapa berbuka dalam bulan Ramadhan dengan tanpa udzur dan sakit, puasa itu tidak akan bisa diganti dengan puasa sepanjang masa meskipun ia melakukannya.” (HR. Bukhâri).

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مُتَعَمِّدًا لَمْ يَجْزِهِ صِيَامُ
الدَّهْرِ، حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَبَهُ

“Siapa yang berbuka (tidak berpuasa) satu hari dari bulan Ramadlan dengan sengaja, maka puasa setahun tidak bisa mencukupinya (menggantikannya), sehingga dia akan bertemu dengan Allah; kalau Dia berkehendak akan mengampuninya dan jika berkehendak akan mengadzabnya.” (HR. Imam al-Baihaqi dalam al-Sunan al-Kubra).

Marilah kita sambut bulan Ramadhan dengan menjalankan ibadah puasa yang sempurna syarat, rukun dan adabnya. Semoga puasa Ramadhan kita dapat menghantarkan kita menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

Rahmat Allah dalam Perintah Puasa Ramadhan

Oleh: Ust. Deden A. Herdiansyah, M.Hum

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

و قال الله: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Tiga belas tahun Rasulullah dan kaum Muslimin ditarbiyah oleh Allah melalui berbagai pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi. Tarbiyah itu membuat

keimanan mereka semakin teguh dan tidak tergoyahkan. Hingga kemudian Allah memberi pertolongan kepada mereka berupa perintah hijrah ke Madinah; menyelamatkan mereka dari kedengkian dan sikap buruk orang-orang kafir Quraisy. Di Madinah mereka lebih leluasa untuk mengekspresikan keimanan mereka kepada Allah; termasuk dalam ibadah shalat, mereka bisa melaksanakannya secara berjamaah dengan tenang dan tanpa kekhawatiran.

Dua tahun setelah hijrah Rasulullah ke Madinah, Allah menetapkan sebuah kewajiban baru, yaitu puasa di bulan Ramadhan. Tentang waktu penetapan puasa ini Ibnul Qayyim menuliskan di dalam kitabnya, *Zad Al-Ma'ad*, "Memisahkan jiwa dari sesuatu yang telah menjadi kegemarannya dan telah menyatu dengannya adalah pekerjaan yang paling berat dan sulit. Karenanya kewajiban puasa diakhirkan ke periode pertengahan, hingga setelah hijrah. Ketika telah tertanam mentalitas tauhid, shalat, dan perintah-perintah Al-Qur'an dalam jiwa maka dia diarahkan untuk berpuasa secara bertahap."

Kewajiban puasa yang ditetapkan secara bertahap ini merupakan bukti kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya. Pada awalnya, Allah memberikan pilihan untuk berpuasa atau tidak berpuasa, dengan syarat harus memberi makan orang miskin bagi yang berat

melaksanakan puasa. Ketentuan ini terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 183:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۗ فَمَن
كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى
الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۗ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ
خَيْرٌ لَهُ ۗ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu dia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (Q.s. Al-Baqarah: 183-184).

Kemudian pada tahap berikutnya Allah baru mewajibkan puasa tanpa disertai toleransi yang ada pada tahap sebelumnya. Tahap ini ditetapkan setelah kaum Muslimin mampu beradaptasi dengan ketentuan-ketentuan ibadah puasa. Kewajiban ini diberlakukan setelah turunnya firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن
كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ
الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَاكُمُ وَلَعَلَّكُم تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kalian hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah dia berpuasa pada bulan itu; dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu dia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian. Hendaklah kalian mencukupkan bilangannya dan hendaklah

kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, supaya kalian bersyukur.” (Q.S. Al-Baqarah: 185).

Kesan kasih sayang Allah dalam ibadah puasa tidak sekadar tampak dalam hal penetapannya yang bertahap, tetapi juga dalam penggunaan kata untuk mewajibkannya. Allah menggunakan kata “*kutiba*” untuk menetapkan kewajiban puasa bagi orang-orang yang beriman. Kata *kutiba* di dalam Al Qur`an terdapat pada empat ayat dengan tema yang berbeda, yaitu tentang puasa, hukum *qishash*, wasiat dan perang.

Jika diperhatikan secara seksama, keempat persoalan tersebut merupakan hal yang sering kali dianggap sangat berat oleh jiwa manusia. Oleh sebab itulah, menurut para *mufassir*, Allah menggunakan kata *kutiba* yang bermakna “diwajibkan”. Dalam kata tersebut subyek yang mewajibkan tidak disebutkan, meskipun kita semua tahu bahwa yang mewajibkan perkara-perkara itu adalah Allah. Kebijaksanaan Allah itu seakan-akan menyatakan bahwa Allah tidak hendak menampilkan dirinya sebagai subyek yang memberatkan hamba-hamba-Nya. Ini adalah isyarat kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya.

Kasih sayang Allah dalam penetapan kewajiban puasa juga terdapat pada tujuan diwajibkannya puasa,

yaitu takwa. Dalam surah Ali 'Imran Allah menjelaskan bahwa di antara ciri-ciri orang yang bertakwa adalah berinfak di waktu lapang maupun sempit, mampu menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Mereka adalah orang-orang yang suka berbuat kebaikan (*muhsinin*).

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa". (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan" (Q.s. Ali 'Imran: 133-134).

Dalam ayat tersebut Allah menyebutkan bahwa orang-orang bertakwa adalah orang-orang yang suka berbuat kebaikan (*muhsinin*). Sedangkan, Allah di dalam firman-Nya yang lain menyebutkan bahwa rahmat

Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-A'raf: 56).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa pada mulanya puasa diwajibkan oleh Allah agar kita mampu mencapai derajat takwa. Sehingga dengan ketakwaan itu kita menjadi senang melakukan berbagai kebaikan. Kemudian, setelah itu Allah akan memberikan rahmat-Nya bagi siapa pun yang senang berbuat baik. Demikianlah, memang pada ujungnya puasa Ramadhan adalah sebetuk kasih sayang Allah kepada kita. Setiap tahun Allah menghadirkannya sebagai kendaraan yang menjemput kita menuju rahmat-Nya.

Dengan semua bukti-bukti itu apakah kita masih menganggap puasa Ramadhan sebagai beban? Padahal Allah menghadirkannya sebagai bukti kasih sayang-Nya. Sepatutnya kita menyambutnya dengan kegembiraan dan kesungguhan untuk beramal saleh di dalamnya.

Limpahan kasih sayang Allah di bulan Ramadhan semakin lengkap dengan ditebarkannya banyak *fadhilah* (keutamaan) di bulan ini yang tidak didapati pada

bulan-bulan selainnya. Kewajiban puasa yang sering kali dianggap berat karena berlawanan dengan keinginan-keinginan hawa nafsu, semestinya menjadi tidak lagi terasa berat jika dibandingkan dengan semua sarana kebaikan yang terdapat di bulan Ramadhan. Apalagi Allah melipatgandakan pahala dari setiap sarana kebaikan itu, khusus di bulan Ramadhan. Oleh sebab itulah, para shahabat dan para *salaf ash-shalih* dahulu selalu merindukan kehadiran bulan Ramadhan. Lalu ketika berpisah dengan bulan itu mereka dilanda kesedihan yang mendalam. Rahmat Allah berupa bulan Ramadhan itu mereka sambut dengan saling berpacu dalam kebaikan. Siangnya mereka habiskan dalam kesungguhan berpuasa. Sedangkan malamnya mereka hidupkan dengan *qiyam* dan *tilawatul Qur`an*.

Semoga kita dimampukan oleh Allah untuk mengikuti kebaikan-kebaikan mereka, sehingga Allah meridhai kita dan kita pun ridha kepada-Nya. Kemudian kelak di akhirat kita diganjar oleh Allah dengan surga-Nya yang indah dan kekal selamanya. Kegembiraan kita menyambut bulan Ramadhan dan kesungguhan kita untuk mengisinya dengan amal saleh mudah-mudahan menjadi bukti upaya kita di hadapan Allah dalam mengikuti kebaikan-kebaikan para *salaf ash-shalih*.

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (Q.s. At-Taubah: 100).

Wallahu a'lam bi ash-shawwab.

Bersyukur atas Nikmat Ramadhan

Oleh: Achmad Dahlan, Lc. MA.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ شَهْرَ رَمَضَانَ غُرَّةَ وَجْهِ الْعَامِ، وَأَجْزَلَ
فِيهِ الْفَضَائِلِ وَالْإِنْعَامِ،

وَفَضَّلَ أَيَّامَهُ عَلَى سَائِرِ الْأَيَّامِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، أَلْمُتَفَرِّدُ بِالْكَمَالِ
وَالْتِمَامِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَفْضَلَ مَنْ صَلَّى
وَصَامَ، وَأَثَقَى مَنْ تَهَجَّدَ وَقَامَ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah shalat tarawih yang dirahmati Allah,

Nikmat Allah kepada hamba-Nya sangatlah banyak. Tak satupun dari kita mampu untuk menghitungnya. Sejak kita dilahirkan, hingga usia kita

saat ini, kita bergelimang kenikmatan Allah. Allah berikan kita kesempatan untuk hidup di dunia dalam rangka beribadah dan mengabdikan kepadaNya. Allah siapkan semua perangkat agar memudahkan kehidupan kita. Tanah, air, udara, matahari, bulan, malam, siang, tanaman, buah-buahan, anggota tubuh dan bermilyar kenikmatan lain yang seringkali bahkan tidak kita sadari. Bahkan dalam kondisi mendapatkan musibahpun kita sering kali mendapatkan kenikmatan dari sisi lain, namun kita melupakannya. Oleh karena itulah Allah berfirman:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

“Dan Allah memberikan segala yang kalian minta, dan jika kalian menghitung nikmat Allah maka kalian tidak akan mampu menghitungnya, sesungguhnya manusia benar-benar zalim lagi ingkar terhadap nikmat.” (Qs. Ibrahim: 34)

Diantara nikmat Allah paling agung adalah bulan Ramadhan, bulan penuh berkah dan ampunan. Ia merupakan salah satu rukun Islam yang menopang bangunan keimanan seorang muslim. Allah mensyariatkan puasa di bulan tersebut agar menjadi peluruh dosa manusia sarana menggapai *rahmah* dan *maghrifah* Allah ta'ala. Oleh karena itu, dalam rangkaian

ayat-ayat tentang perintah untuk melakukan puasa Ramadhan di Surah al-Baqarah 183, Allah menutupnya di ayat 185 dengan mengatakan:

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan agar kalian bersyukur” (Qs. Al-Baqarah: 185)

Bulan Ramadhan adalah anugerah Allah bagi hamba-Nya yang beriman untuk meningkatkan keimanan mereka. Allah menjadikan bulan Ramadhan sebagai bulan ampunan, agar orang-orang yang banyak melakukan dosa mempunyai kesempatan untuk membersihkan diri dari dosa-dosa tersebut. Oleh karena itu, Allah jadikan bulan Ramadhan sebagai bulan istimewa dengan berbagai keutamaan, diantaranya:

Bulan Ramadhan mempunyai hubungan khusus dengan Alquran, karena pada bulan ini Allah menurunkan Alquran yang menjadi panduan hidup manusia di dunia. Alquran adalah kalam Allah dan mukjizat terbesar Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, bahkan mukjizat terbesar seluruh Nabi dan Rasul Allah. Ini menunjukkan kemuliaan bulan Ramadhan. Allah berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ...

“...bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).” (QS. Al-Baqarah: 185)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah telah memilih Ramadhan sebagai bulan diturunkannya Alquran sebagai petunjuk kepada umat manusia. Bahkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ath-Thabrani, Rasulullah menjelaskan bahwa semua kitab samawi diturunkan pada bulan Ramadhan. Rasulullah bersabda:

عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أُنزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنزِلَتْ التَّوْرَةُ لِسِتِّ مَضِينٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَالْإِنْجِيلُ لِثَلَاثِ عَشْرَةَ خَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنزِلَ الْفُرْقَانُ لِأَرْبَعِ وَعِشْرِينَ خَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ."

“Dari Watsilah bin al-Asqa’, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Shuhuf Ibrahim diturunkan di awal bulan Ramadhan, Taurat diturunkan di hari keenam bulan Ramadhan, Injil diturunkan di hari ketiga

belas bulan Ramadhan dan Alquran diturunkan di hari kedua puluh empat bulan Ramadhan.” (HR. Ahmad)

Bulan Ramadhan juga Allah istimewakan dengan adanya Lailatul Qadar, malam yang lebih baik dari seribu bulan. Pada malam ini, Allah melipatkan pahala dan mengampuni dosa-dosa, hingga bersih semua dosa yang pernah dilakukan oleh seorang muslim. Bahkan, Allah jadikan satu malam ini lebih dari seribu bulan, yang berarti lebih baik dari 30.000 malam. Allah berfirman:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ! لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“Dan tahukah kamu apakah Lailatul Qadar (malam kemuliaan) itu? Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan.” (QS. Al-Qadar: 2-3)

Rasulullah bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa yang melakukan ibadah pada malam Lailatul Qadar karena keimanan dan mengharapkan ridha Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”

Dan yang paling kita harapkan dari bulan Ramadhan ini adalah mendapatkan ampunan Allah dan prediket terbebas dari api neraka. Dan Allah telah menjanjikan bahwa setiap malam bulan Ramadhan, ada

orang-orang yang Allah jamin akan terbebas dari api neraka. Ini adalah anugerah yang sangat agung. Betapa kita sangat berharap mendapatkannya, karena kita pasti tidak akan sanggup untuk menanggung siksaan api neraka. Rasulullah bersabda:

... وَلِلَّهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

“Dan Allah memberikan jaminan pembebasan dari api neraka, dan itu terjadi setiap malam (bulan Ramadhan)...”

(HR. At-Tirmidzi)

Jamaah shalat tarawih yang dirahmati Allah,

Dengan anugerah sebesar ini yang mungkin kita dapatkan pada bulan Ramadhan, maka selayaknya kita bergembira dan mensyukuri nikmat diberikan kesempatan untuk bertemu bulan Ramadhan pada tahun ini. Jika kita selalu bergembira dengan segala hal yang bersifat keduniawian, maka seharusnya kita juga bergembira dengan anugerah Allah yang bersifat ukhrawi. Ini adalah kesempatan kita untuk meraih kesuksesan di akhirat. Allah berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”

(Qs. Yunus: 58)

Jika kita bergembira atas nikmat Ramadhan, maka Allah-pun akan lebih bergembira, karena setiap kali hamba-Nya bertaubat, hal itu menggembarikan Allah ta'ala:

لِلَّهِ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ أَحَدِكُمْ، مِنْ أَحَدِكُمْ بِضَالَّتِهِ إِذَا
وَجَدَهَا

“Allah benar-benar lebih bergembira karena taubat hamba-Nya daripada kegembiraan salah seorang diantara kalian yang kehilangan unta tunggangannya kemudian menemukannya.”

(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kegembiraan itu hendaknya dimanifestasikan dalam bentuk kesyukuran yang tulus kepada Allah atas datangnya bulan Ramadhan. Bersyukur dengan hati, lisan dan perbuatan kita. Dengan hati, kita memantapkan azam untuk menjadikan Ramadhan tahun ini sebagai bulan terbaik dalam hidup kita dalam konteks beribadah kepada Allah. Dengan lisan kita senantiasa mengucapkan *hamdalah* dan berdzikir setiap saat selama bulan Ramadhan. Dan dengan perbuatan, kita paksakan anggota tubuh kita untuk melaksanakan

Bekal Meraih Takwa

ibadah yang wajib dan sunnah selama Ramadhan tanpa rasa malas dan mengeluh. Semoga Allah berikan kita taufik dan keistiqamahan untuk beribadah di bulan Ramadhan tahun ini, Amin Ya Rabbal Alamin.

Ramadhan Bulan Turunnya Al-Qur'an

Oleh: Ust. Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I

الحمد لله الذي نزل القرآن هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
خاتم الأنبياء والمرسلين
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ
أَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
قال الله تعالى: شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى
لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Hadirin yang dirahmati Allah SWT,

Ada seorang shahabat Nabi bernama Athiyah bin al-Aswad berkata kepada Abdullah bin Abbas, "Sungguh ragu dalam hatiku mengenai firman Allah:

Pertama,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur-an” (al-Baqarah: 185)

Kedua,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ ۝

“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi” (ad-Dukhan: 2).

Ketiga,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada malam kemuliaan” (al-Qadar ayat 1).

Athiyah bin al-Aswad melanjutkan, *“Padahal adakalanya al-Qur’an diturunkan pada bulan Syawwal, Dzulqo’dah, Dzulhijjah, Muharram, Shafar dan Rabi’ ?”*

Maka Ibnu Abbas menjawab, *“Al-Qur’an diturunkan pada malam Lailatul Qadar di bulan Ramadhan, pada malam yang diberkahi, sekaligus semuanya. Kemudian diturunkan berangsur-angsur menurut kepentingannya pada tiap bulan atau hari”.*

Hadirin yang dirahmati Allah SWT,

Dari penjelasan Ibnu Abbas ini, maka turunnya Al-Qur'an melalui beberapa tahap. *Tahap pertama (At-Tanazzulul Awwalu)*, yaitu tahapan di mana Al-Qur'an diturunkan atau ditempatkan semuanya (30 juz) di *Lauhul-Mahfudz*, yakni suatu tempat di mana manusia tidak bisa mengetahuinya secara pasti. Allah SWT berfirman:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ، فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh”

(al-Buruj: 21 – 22)

Allah SWT juga menjelaskan dalam ayat yang lain:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ، فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ

“Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)”

(al-Waqi'ah: 77 – 78)

Tahap kedua (At-Tanazzulu Ats-Tsani), yaitu tahapan di mana Al-Qur'an turun dari *Lauhul-Mahfudz* sekaligus (30 Juz) ke sebuah tempat yang bernama *Baitul 'Izzah* yang terletak di *Sama' al-Dunya* (Langit Dunia). Peristiwa itu terjadi pada saat berlangsungnya *Lailatul Qadar* di bulan Ramadhan. Allah SWT telah berfirman:

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ , إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

“Demi Kitab (Al Quran) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan” (ad-Dukhan: 2 – 3)

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada malam kemuliaan”. (Q.S. Al-Qadar ayat 1).

Hadis Riwayat Ibnu ‘Abbas ra:

أَنْزَلَ الْقُرْآنَ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا وَكَانَ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ وَكَانَ اللَّهُ يَنْزِلُهُ عَلَى رَسُولِهِ بَعْضُهُ فِي بَعْضِ

“Al-Qur’an diturunkan secara sekaligus ke Sama’u ad-Dunia (langit dunia), dan hal itu adalah seperti perpindahan bintang-bintang. Allah menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW sedikit demi sedikit “. (HR. Al-Hakim).

Hadirin yang dirahmati Allah SWT,

Kemudian Tahap ketiga (At-Tanazzulu Ats-tsaalitsu) turunnya Al-Qur’an, yaitu tahapan di mana Al-Qur’an

turun dari Langit Dunia menuju ke dunia. Al-Qur'an disampaikan melalui perantara Malaikat Jibril pertama kali kepada Nabi Muhammad saw di *Gua Hira'*. Peristiwa ini juga terjadi di bulan Ramadhan, sebagaimana firman Allah SWT:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur-an..." (al-Baqarah: 185)

Ayat yang pertama kali turun adalah lima ayat pertama dari Surat Al-'Alaq. Setelah itu Al-Qur'an turun tidak hanya di bulan Ramadhan. Kadang di bulan Syawwal, Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharram, Shafar dan bulan-bulan lainnya. Hadis Riwayat Ibnu 'Abbas:

وَكَانَ اللَّهُ يَنْزِلُهُ عَلَى رَسُولِهِ بَعْضُهُ فِي بَعْضٍ

"Allah menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW sedikit demi sedikit". (HR. Al-Hakim).

Begitulan perjalanan turunnya Al-Qur'an dari *Lauhul-Mahfudz* hingga sampai ke dunia. Tahap kedua dan ketiga turunnya Al-Qur'an terjadi di bulan Ramadhan. Tahapan berikutnya terjadi di bulan-bulan lainnya sesuai kehendak Allah SWT dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Rasulullah saw. Setelah Rasulullah saw wafat, maka Kaum Muslimin tetap

mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an secara bertahap atau berangsur-angsur.

Orang-orang kafir saat itu bertanya mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan ke dunia sekaligus 30 juz saja ? Mengapa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap ? Maka Allah SWT menjawab:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۖ
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)" (al-Furqan: 32)

Selain itu, Allah SWT juga menjelaskan mengapa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dengan firman-Nya:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

"Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian". (Al-Isra': 106)

Demikianlah hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, semoga semakin menambah keimanan kita akan Al-Qur'an sebagai Kalamullah dan memperkuat tekad kita untuk selalu menginteraksikan hidup kita bersama Al-Qur'an.

Ramadhan: Waktu Spesial Bersama Al-Qur`An

Oleh: Ust. Dedem A. Herdiansyah, M.Hum.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ الْعَظِيمِ، الرَّؤُوفِ الرَّحِيمِ، يَقْضِي بِالْحَقِّ
وَيَحْكُمُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةً أَرْجُو بِهَا
النَّجَاةَ مِنَ الْعَذَابِ الْأَلِيمِ، وَالْفَوْزَ بِالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ،
وَمَنْ تَبِعَهُمْ عَلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ، أَمَا بَعْدُ:

قال الله تعالى: شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Tidak ada yang lebih berharga dalam kehidupan ini selain Al-Qur`an. Sebab, dia merupakan petunjuk (*huda*) yang memberi arah menuju kebahagiaan di dunia dan

akhirat. Allah menghadirkannya supaya manusia bisa melalui kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah, sehingga menjadi selamat jalannya sampai berlabuh di surga yang penuh dengan kenikmatan. Demikianlah fungsi Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia.

Namun, sayangnya masih banyak manusia yang mengabaikan Al-Qur`an. Di antara mereka ada yang mengabaikannya karena tidak mau mengimaninya; ini adalah sikap orang-orang kafir. Ada pula yang mengimaninya, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk membaca dan memahaminya. Bahkan, ada pula yang mengabaikannya hanya karena malas dan merasa berat untuk melakukan aktivitas bersama Al-Qur`an. Kita memohon kepada Allah agar tidak dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok tersebut. Sebaliknya, kita memohon agar diberikan kekuatan untuk istiqamah bersama Al-Qur`an hingga akhir hayat kita.

Memang, istiqamah bersama Al-Qur`an bukan perkara yang mudah untuk dilakukan. Sebagai manusia, kita sering khilaf dan lupa. Iman juga sering menyusut karena kemaksiatan. Ditambah lagi dengan adanya upaya setan yang tidak kenal henti untuk menggoda dan menyesatkan kita. Semua itulah yang menyebabkan kita terjauh dari Al-Qur`an. Namun, Allah yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana, kemudian menolong kita dengan menghadirkan bulan Ramadhan sebagai

mekanisme dan kesempatan bagi kita untuk menyegarkan kembali hubungan dengan Al-Qur`an.

Bulan Ramadhan adalah waktu yang tepat untuk memperbaiki kembali hubungan kita dengan Al-Qur`an, setelah barangkali sempat terjauh karena berbagai kelalaian di hari-hari sebelumnya. Bulan ini sangat lekat dengan suasana Al-Qur`an, karena Allah telah memberitakan bahwa Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur`an. Bahkan karena Al-Qur`an pula Ramadhan menjadi bulan mulia. Begitu pun dengan malam diturunkannya, yaitu malam *Lailatul Qadr* yang nilainya lebih baik dari seribu bulan. Betapa mulianya Al-Qur`an sehingga bulan dan malam diturunkannya menjadi waktu-waktu yang mulia, melebihi waktu-waktu yang lainnya.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).” (Q.s. Al-Baqarah: 185).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. (Q.s. Ad-Dukhan: 3).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢)
لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣) تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ
فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤) سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ
(٥)

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam Qadr. Dan tahukah kamu apa malam Qadr itu? (yaitu) malam Qadr itu lebih baik dari malam seribu bulan. Pada malam itu, turun para malaikat dan ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Sejahteralah malam itu hingga terbit fajar. (Q.s. Al-Qadr: 1-5).

Oleh sebab itulah kaum Muslimin patut bersuka cita, menyemarakkan Ramadhan dengan Al-Qur`an sebagai sikap untuk memuliakannya, sebagaimana Allah telah memuliakannya pula. Di Bulan Ramadhan lantunan Al-Qur`an terdengar di mana-mana. Kajian-kajian dan pengajaran Al-Qur`an semarak dihadiri banyak orang. Kaum Muslimin pun memacu diri untuk

setidaknya bisa mengkhatamkan Al-Qur`an dalam bulan ini. Semua suasana ini tidak kita rasakan kecuali di bulan Ramadhan, sebab dia adalah *Syahrul Qur`an*, bulan diturunkannya Al-Qur`an.

Di bulan ini pula, di bulan Ramadhan, Jibril datang setiap malam kepada Rasulullah untuk mengajarnya Al-Qur`an. Ibnu Abbas meriwayatkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ

Rasulullah adalah manusia yang paling dermawan dan beliau semakin bertambah dermawan pada bulan Ramadhan, ketika didatangi oleh Jibril. Jibril mendatangnya setiap malam untuk mengajarnya Al-Qur`an. Sungguh, Rasulullah lebih dermawan (pemurah) dalam kebaikan, melebihi angin yang berhembus. (H.r. Bukhari dan Muslim).

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani kata “*yudarisuhu*” (Jibril mengajari Rasulullah) dalam hadis di atas berkaitan dengan menghafalkan Al-Qur`an. Di hadapan Jibril, Rasulullah membaca Al-Qur`an berdasarkan hafalannya, untuk memastikan agar tidak ada sedikit

pun kesalahan. Ini adalah aktivitas bersama Al-Qur`an yang intensif, sehingga Rasulullah telah menjadi teladan dalam kesungguhannya bersama Al-Qur`an di bulan Ramadhan.

Para shahabat dan *salaf ash-shalih* melanjutkan sunnah yang telah dicontohkan Rasulullah itu. Mereka betul-betul memacu diri dan berlomba-lomba untuk memperbanyak interaksi dengan Al-Qur`an di bulan Ramadhan. Misalnya, Mujahid biasa mengkhhatamkan Al-Qur`an pada waktu antara Maghrib dan Isya. Begitu pula dengan Ali Al-Azdi. Para *salaf ash-shalih* memang terbiasa mengakhirkan shalat Isya hingga lewat seperempat di bulan Ramadhan.

Para imam madzhab juga menjadikan bulan Ramadhan sebagai waktu yang spesial bersama Al-Qur`an; seperti Imam Syafi'i yang terbiasa mengkhhatamkan Al-Qur`an enam puluh kali selama bulan Ramadhan. Begitu pula dengan Imam Abu Hanifah. Sedangkan Imam Malik meninggalkan membaca hadis dan majelis-majelis ilmu untuk mengkhususkan diri membaca Al-Qur`an dengan melihat *mushaf*. Dia berkata, "Ini bulan Al-Qur`an, tidak pantas ada perkataan yang menyibukkan dari Al-Qur`an. Imam Ahmad melakukan hal yang sama dengan Imam Malik; dia menutup majelis fatwanya dan duduk di masjid untuk berzikir dan membaca Al-

Qur`an. Sungguh mereka adalah para 'alim yang sangat mengetahui prioritas amal.

Di bulan Ramadhan, puasa dan Al-Qur`an berpadu menjadi satu paket syafa'at kelak di Hari Akhir. Sungguh beruntung bagi orang-orang yang menghabiskan siang Ramadhan dengan puasa yang baik dan menghabiskan malamnya dengan memperbanyak membaca Al-Qur`an. Mereka akan mendapatkan dua syafa'at sekaligus, yaitu dari puasanya dan bacaan Al-Qur`annya, *insya Allah*.

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ الصِّيَامُ:
أَيُّ رَبِّ مَنَعْتَهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ، فَشَفَّعَنِي فِيهِ،
وَيَقُولُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتَهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفَّعَنِي فِيهِ، قَالَ:
فِيُشَفَّعَانِ

Puasa dan Al-Qur`an akan menjadi syafa'at bagi seorang hamba pada Hari Kiamat. Puasa berkata, "Wahai Allah, aku telah mencegahnya dari makan dan syahwat di siang hari, maka izinkanlah aku untuk menjadi syafa'at baginya". Kemudian Al-Qur`an berkata, "Aku telah mencegahnya tidur di malam hari, maka izinkanlah aku untuk menjadi syafa'at baginya". Kemudian Allah berkata, "Ya, kalian akan menjadi syafa'at baginya." (H.r. Ahmad dan Hakim).

Hubungan erat dengan Al-Qur`an selama bulan Ramadhan diharapkan dapat menumbuhkan perasaan cinta kepada Al-Qur`an. Sebab, untuk menumbuhkan kecintaan harus didahului dengan adanya hubungan yang intensif dengan Al-Qur`an. Ketika kita berupaya untuk dekat dengan Al-Qur`an, maka Al-Qur`an akan mendekat kepada kita. Sebaliknya, apabila kita menjauhi Al-Qur`an, maka Al-Qur`an pun akan menjauhi kita.

Pelajaran lainnya dari kebersamaan kita dengan Al-Qur`an di bulan Ramadhan adalah membentuk prinsip kita untuk selalu memprioritaskan Al-Qur`an. Selama ini, bisa jadi, kita merasa sulit membangun hubungan yang intensif dengan Al-Qur`an dikarenakan kita belum memprioritaskan Al-Qur`an. Pekerjaan dan tugas-tugas duniawi kita sering kali lebih diutamakan daripada Al-Qur`an. Kemudian Al-Qur`an ditinggalkan dengan berlindung di balik alasan kesibukan. *Na'udzu billahi min dzalik*. Tetapi—sekali lagi—di bulan Ramadhan kita dilatih untuk memprioritaskan Al-Qur`an. Sebagaimana para ulama yang menghentikan majelis ilmunya selama bulan Ramadhan karena memprioritaskan Al-Qur`an. Jika di bulan Ramadhan saja kita tidak mampu mendahulukan Al-Qur`an dari kesibukan-kesibukan lainnya, lalu bagaimana sikap kita di bulan-bulan lainnya?

Dengan mencintai dan memprioritaskan Al-Qur`an, semoga kita akan terbiasa untuk selalu dekat dan akrab dengan Al-Qur`an di bulan-bulan lainnya. Bagaimana pun, hakikatnya Al-Qur`an adalah ruh. Jiwa kita tidak akan bisa hidup tanpanya. Sebagaimana yang telah Allah firmankan:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا
الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ
مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Q.s. Asy-Syura: 52).

Semoga Allah memberi kemampuan kepada kita untuk tetap istiqamah bersama Al-Qur`an di sepanjang hayat kita. Memahami semua petunjuk yang ada di dalamnya, sehingga kita terus menapaki jalan yang benar. Dan semoga di akhirat kelak Al-Qur`an akan

datang kepada kita sebagai syafa'at, saat kita berada di hadapan hisab Allah.

Ramadhan dan Doa yang Terkabul

Oleh: Ust. Dedem A. Herdiansyah, M.Hum.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَىٰ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي
فَأِنِّي قَرِيبٌ ۗ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا
لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Berdoa sering kali dipahami semata-mata sebagai sarana untuk mengungkapkan harapan dan keinginan kita kepada Allah. Ketika berdoa, sesungguhnya kita tidak sedang memberitahu keinginan-keinginan kita kepada Allah, karena Allah Maha Mengetahui segalanya. Allah mengetahui semua keinginan manusia, bahkan sebelum keinginan-keinginan itu terucap dalam doa. Lalu untuk apa kita berdoa jika semua keinginan kita sudah diketahui oleh-Nya? Kita berdoa sebagai pembuktian kelemahan diri di hadapan Allah dan ketergantungan kita kepada-Nya. Sehingga dengan sikap ini kita berharap Allah berkenan untuk mencurahkan kasih sayang dan cinta-Nya kepada kita. Jika Allah sudah mencurahkan cinta-Nya, maka tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan, karena Allah akan memenuhi semua kebutuhan kita sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Allah telah menjanjikan hal tersebut dalam sebuah hadis qudsi:

Jika Aku sudah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia jadikan untuk mendengar, pandangannya yang dia jadikan untuk memandangi, tangannya yang dia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku, pasti Aku perkenankan, dan jika meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi. (H.r. Bukhari).

Di dalam firman-Nya Allah juga menjanjikan akan mengabulkan permintaan hamba-Nya. Sebagaimana yang terdapat dalam surah Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Q.s. Ghafir: 60).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk berdoa dan beribadah kepada Allah, sekaligus menyatakan bahwa orang-orang yang tidak mau berdoa dan beribadah kepada Allah adalah orang-orang sombong yang sangat dibenci oleh-Nya. Mereka akan dimasukkan neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap hamba mengharapkan jawaban dari Allah atau pengabulan atas doa-doa yang dipanjatkan. Oleh sebab itu, Allah menghadirkan waktu-waktu spesial untuk hamba-hamba-Nya dalam memanjatkan doa. Salah satunya adalah bulan Ramadhan yang Allah hadirkan sebagai waktu mustajabah. Ramadhan adalah waktu mustajabah terpanjang dari waktu-waktu lainnya.

Sungguh ini adalah rahmat Allah yang nyata dan kenikmatan yang tiada taranya. Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.s. Al-Baqarah: 186).

Jika diperhatikan dengan seksama, ayat ini berada di tengah-tengah pembahasan tentang puasa Ramadhan. Ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat 183 sampai ayat 185 berbicara tentang puasa dan Ramadhan. Begitu pun ayat setelahnya, yaitu ayat 187, masih berbicara tentang ibadah puasa. Sehingga, seakan-akan Allah ingin mengabarkan, bahwa doa yang dipanjatkan pada bulan Ramadhan—saat ibadah puasa dilaksanakan—akan mendapatkan pengabulan yang cepat dari-Nya.

Ramadhan memang memiliki banyak keistimewaan. Di antaranya adalah janji Allah untuk mengabulkan doa hamba-hamba-Nya. Pada bulan ini

semua pintu kebaikan dibuka. Semangat umat Islam pun semakin menyala-nyala dalam beribadah kepada Allah. Maka, berpadulah antara ibadah dan doa. Tentu kedua hal itu merupakan amal yang sangat dicintai oleh Allah. Ibadah dan doa mengundang kasih sayang Allah yang kemudian dapat menjadi sebab dikabulkannya permintaan seorang hamba.

Di dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ عِتْقَاءَ مِنَ النَّارِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ، وَإِنَّ
لِكُلِّ مُسْلِمٍ دَعْوَةً يَدْعُو بِهَا فَيَسْتَجِيبُ لَهُ

Sesungguhnya Allah membebaskan beberapa orang dari api Neraka pada bulan Ramadhan. Dan sesungguhnya setiap muslim yang berdoa di bulan Ramadhan akan dikabulkan. (H.r. Bazzar).

Terlebih-lebih di bulan Ramadhan setiap Muslim diwajibkan berpuasa, sehingga menambah bobot doa yang dipanjatkan kepada Allah. Di dalam banyak hadis Rasulullah telah menjelaskan tentang keistimewaan doa orang yang sedang berpuasa. Doa mereka, kata Rasulullah, akan selalu dikabulkan dan tidak tertolak. Di antara sabdanya:

ثَلَاثَةٌ لَا تَرُدُّ دَعْوَتَهُمُ الصَّائِمُ حَتَّى يُفِطَرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ
الْمَظْلُومِ

Tiga orang yang doanya tidak tertolak: orang yang berpuasa sampai ia berbuka, pemimpin yang adil, dan doa orang yang dizalimi” (H.r. Tirmidzi).

Hadis-hadis tersebut menjelaskan secara umum keistimewaan bulan Ramadhan dalam hal pengabulan doa oleh Allah. Namun, selain itu Rasulullah juga menjelaskan waktu-waktu yang lebih spesifik di bulan Ramadhan sebagai waktu spesial untuk memanjatkan doa, yaitu saat sahur, berbuka puasa dan malam *Lailatul Qadr*. Tentang *mustajab*-nya doa pada waktu sahur dapat diketahui dari sebuah hadis berikut:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ
يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ
يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Rabb kita tabaraka wa ta'ala turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Lantas Dia berfirman, “Siapa saja yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku beri. Siapa yang

meminta ampunan kepada-Ku, maka akan Aku ampuni."
(H.r. Bukhari dan Muslim).

Ibnu Hajar menjelaskan hadis tersebut di dalam kitabnya, *Fathul Bari*, dengan komentar, "Doa dan istighfar di waktu sahur adalah diijabahi (dikabulkan)". Sedangkan hadis tentang *mustajab*-nya waktu berbuka adalah

إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةَ مَا تُرَدُّ

Sesungguhnya doa orang yang berpuasa ketika berbuka tidak tertolak. (H.R. Ibnu Majah).

Kemudian waktu lainnya di bulan Ramadhan yang *mustajab* adalah waktu malam *Lailatul Qadar*. Para sahabat tentu mengetahui malam *Lailatul Qadar* adalah waktu dikabulkannya doa-doa, sehingga mereka berupaya untuk menghaturkan doa terbaik kepada Allah. Sehingga Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah doa apa yang patut untuk dipanjatkan saat bertemu dengan *Lailatul Qadar*. Kemudian Rasulullah menjawabnya sebagaimana hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيُّ
لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا قَالَ « قُولِي اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوفٌ
تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Dari Aisyah, dia berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah, yaitu jika ada suatu hari yang aku tahu bahwa malam tersebut adalah *Lailatul Qadar*, lalu apa doa yang harus aku ucapkan?” Kemudian Rasulullah menjawab, “Berdoalah: *Allahumma innaka 'afuwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni.*” (Ya Allah, Engkau Maha Pemaaf dan Engkau mencintai orang yang meminta maaf, karenanya maafkanlah aku). (H.r. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Betapa sepesialnya bulan ini dengan semua waktu spesialnya untuk berdoa. Bahkan Allah benar-benar mengistimewakan orang-orang yang berdoa kepadanya di bulan ini. Mari kita perhatikan terlebih dahulu surah Al-Fatihah. Di dalam surah itu kita berdoa; meminta pertolongan kepada Allah setelah kita menyatakan komitmen untuk beribadah kepada Allah. *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, kepada-Mu kami menyembah, dan kepada-Mu kami meminta pertolongan. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa doa terpanjatkan setelah pengabdian terhaturkan kepada Allah.

Hal ini berbeda dengan doa yang terpanjatkan pada bulan Ramadhan; urutannya dibalik. Dalam surah Al-Baqarah ayat 186, yang berkaitan erat dengan Ramadhan, Allah terlebih dahulu menyebutkan

pengabulan doa dengan mengatakan, “*ujibu da’watad-da’i idza da’an*”. Setelah itu Allah baru menyebutkan, “*fal yastajibu li*”, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku). Artinya, Allah terlebih dahulu memberikan janji pengabulan doa sebelum memberikan perintah untuk mentaati-Nya. Hal ini semakin menambah keistimewaan doa di bulan Ramadhan.

Kelezatan Ramadhan memang dapat dirasakan dengan cara memperbanyak doa di dalamnya. Kita akan menikmati Ramadhan dengan banyak berdoa disertai dengan memperbanyak membaca Al-Qur`an. Jadi, Al-Qur`an dan doa adalah dua kenikmatan yang mampu mewarnai Ramadhan. Semoga Allah memberikan kemampuan kepada kita untuk dapat istiqamah memanjatkan doa-doa di sepanjang Ramadhan ini, disertai dengan keistiqamahan dalam *tilawatul Qur`an*, sehingga Ramadhan terasa lebih nikmat dan membahagiakan.

Menumbuhkan dan Merawat Ketakwaan dengan Puasa

Oleh: Ust. Dedem A. Herdiansyah, M.Hum.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَ
هُدَاهُ.

أَمَّا بَعْدُ؛

Takwa berasal dari kata *waqa-yaqi-wiqayah* yang artinya memelihara, yaitu memelihara diri dari kemaksiatan kepada Allah. Dengan demikian, takwa

adalah jalan keselamatan yang mengantarkan orang-orang beriman sampai pada tujuannya. Allah telah menjelaskan jalan keselamatan itu di dalam Al-Qur`an; lengkap dengan seluruh rambu-rambunya. Sehingga, semua perintah dan larangan Allah di dalam Al-Qur`an merupakan rambu-rambu yang harus dipatuhi untuk mendapat keselamatan. Siapa pun yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larang-Nya pasti akan selamat hidupnya, di dunia maupun di akhirat. Itulah hakikat takwa.

Dalam pengertian yang lain, takwa juga bermakna kehati-hatian. Sebagaimana yang dapat dipahami dari perbincangan antara Umar bin Khaththab dan Ubay bin Ka'ab. Suatu hari Umar bertanya kepada Ubai bin Ka'ab tentang makna takwa. Tetapi Ubai justru balik bertanya, "Apakah engkau pernah melewati jalan yang banyak durinya?" "Pernah," jawab Umar. Ubai kembali bertanya, "Bagaimana engkau akan melewatinya?" Umar menjawab, "Saya akan sangat berhati-hati supaya tidak terkena duri." Kemudian Ubai berkata, "Itulah makna takwa yang sebenarnya."

Perumpamaan yang dikemukakan oleh Ubay bin Ka'ab kepada Umar bin Khaththab selaras dengan yang disabdakan oleh Rasulullah:

لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ
بِهِ حَذْرًا مِمَّا بِهِ بَأْسٌ

Seorang hamba, tidak akan bisa mencapai derajat takwa sehingga dia meninggalkan apa yang tidak dilarang, supaya tidak terjerumus pada hal-hal yang dilarang. (H.R. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Baihaqi).

Maksud dari perkataan Rasulullah, “Meninggalkan apa yang tidak dilarang, supaya tidak terjerumus pada hal-hal yang dilarang” adalah anjuran untuk berhati-hati. Rasulullah tentu sangat tahu bahwa tidak jarang manusia terjatuh pada perkara-perkara yang dilarang karena terlalu berlebihan menikmati perkara-perkara yang diperbolehkan. Di situlah pentingnya pengendalian diri terhadap semua kenikmatan yang diperbolehkan.

Syariat Islam telah mengatur agar setiap Muslim dapat memiliki kemampuan pengendalian diri dan kehati-hatian, yaitu dengan cara berpuasa. Dalam ibadah puasa kita diharuskan menahan diri dari hal-hal yang diperbolehkan di luar waktu berpuasa, seperti makan, minum dan berhubungan suami isteri. Dengan melaksanakan hal tersebut, puasa dapat melatih kita untuk lebih mengutamakan aturan Allah daripada memperturutkan hawa nafsu. Terhadap hal-hal yang

diperbolehkan saja kita dituntut untuk bisa mengendalikan hawa nafsu, apalagi terhadap hal-hal yang dilarang. Puasa mengajari kita untuk berhati-hati dalam menjalani hidup dan mengutamakan Allah dalam semua perintah dan larangannya.

Memang Allah telah menyampaikan secara eksplisit, bahwa puasa Ramadhan diwajibkan untuk setiap Muslim dengan tujuan untuk menanamkan ketakwaan. Sebagaimana yang telah Allah firmankan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Q.s. Al-Baqarah: 183).

Namun, realitasnya betapa banyak orang yang telah berpuasa hanya mendapatkan rasa lapar dan dahaga. Puasanya gagal untuk membentuk dirinya menjadi pribadi yang bertakwa. Menurut Imam Al-Ghazali puasa yang demikian adalah puasanya orang-orang awam, yaitu puasa yang sekadar menahan lapar, dahaga dan syahwat. Puasa seperti itu hanya bertujuan untuk menggugurkan kewajiban. Sedangkan, puasa yang dapat membentuk ketakwaan adalah puasanya orang-orang khusus (*khawash*), yaitu puasa yang memenuhi

enam perkara berikut: Pertama, menundukan pandangan dan menahannya dari yang diharamkan oleh Allah. Kedua, menjaga lisan dari bualan, dusta, ghibah, gunjingan, kata-kata keji dan kasar, pertengkaran dan perdebatan. Ketiga, menahan pendengaran dari mendengarkan setiap hal yang dibenci Allah. Keempat, menahan anggota badan lainnya dari perbuatan dosa. Kelima, tidak memperbanyak makan pada saat berbuka puasa, hingga memenuhi perutnya dan membuatnya malas serta lalai. Keenam, hendaknya setelah berbuka puasa hatinya selalu berada dalam keadaan harap dan cemas.

Pada akhirnya, di penghujung Ramadhan nanti kaum Muslimin akan terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan orang-orang yang menang bersama ketakwaannya dan orang-orang yang merugi bersama penyesalannya. Ramadhan adalah bulan perlombaan menuju ridha Allah. Semestinya setiap Muslim berpacu untuk meraih darajat takwa yang akan memuliakan dirinya di dunia, maupun di akhirat. Allah telah memilihkan bulan Ramadhan sebagai *syahrul shiyam* (bulan puasa) yang menjadi amanah dari Allah. Maka, hendaklah kita menjaga amanah ini dengan sebaik-baiknya, agar tujuan puasa dapat diraih. Rasulullah bersabda:

إِنَّ الصَّوْمَ أَمَانَةٌ فَلْيَحْفَظْ أَحَدُكُمْ أَمَانَتَهُ

Puasa adalah amanah, maka hendaklah setiap kalian menjaga amanahnya. (H.R. Al-Khara`ithi).

Jika kita melaksanakan puasa dengan baik, berarti kita telah berhasil menjaga amanah dari Allah, dan buahnya adalah ketakwaan. Kemudian ketakwaan itu memberi pengaruh yang kuat terhadap aktivitas ibadah kita di hari-hari selanjutnya. Sebab, orang-orang yang bertakwa—menurut Imam Al-Ghazali—akan mendapatkan tiga keutamaan sekaligus dalam ibadahnya, yaitu *taufiq*, disempurnakan kekurangannya dan diterima amalannya. *Taufiq* adalah bimbingan Allah secara langsung yang menyambungkan antara kehendak Allah dengan apa yang kita lakukan. Dengan *taufiq* inilah orang-orang bertakwa mendapatkan kemudahan untuk melaksanakan ibadah-ibadahnya. Mereka mendapatkan karunia ini karena Allah senantiasa menyertai langkah-langkah mereka.

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (Q.s. At-Tawbah: 36).

Setelah mereka mendapatkan *taufiq*, dan mengerjakan ibadah sesuai dengan kehendak Allah,

maka Allah kemudian menyempurnakan kekurangan-kekurangan ibadah mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (70) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (71)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (Q.s. Al-Ahzab: 70-71).

Kemudian, setelah Allah menyempurnakan ibadah mereka, maka Allah menerima ibadah tersebut sebagai sebuah amal yang mendapatkan ganjaran di sisi Allah.

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa. (Q.s. Al-Ma'idah: 27).

Demikianlah ketakwaan membawa pada keberuntungan dan kebahagiaan. Maka, mari kita berupaya untuk menyempurnakan ibadah puasa kita, supaya derajat takwa dapat diraih di penghujung

Ramadhan nanti. Kemudian dengan ketakwaan itu kita akan melanjutkan perjalanan kita pada hari-hari berikutnya dalam ketaatan kepada Allah. Perintah-Nya kita laksanakan, dan larangan-Nya kita jauhi. Semoga.

Menggugurkan Dosa-Dosa di Bulan Ramadhan

Oleh: Ust. Dedem A. Herdiansyah, M.Hum.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَىٰ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي
فَإِنِّي قَرِيبٌ ۗ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلَيْسَتْ جِئُورًا
لِي وَلِيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Allah sangat tahu bahwa manusia adalah makhluk-Nya yang sering kali berbuat salah. Oleh sebab itu Allah telah menyediakan berbagai mekanisme yang bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk menghapuskan dosa-dosanya. Mekanisme itu ada yang bersifat harian, pekanan dan bulanan. Semua itu merupakan bukti kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Mekanisme harian untuk menghapuskan dosa-dosa terdapat pada ibadah shalat lima waktu. Rasulullah mengumpamakannya seperti orang yang mandi lima kali sehari. Penjelasan tentang hal tersebut dapat dipahami dari perbincangan Rasulullah bersama para shahabatnya. Beliau bertanya kepada para shahabat, "Bagaimana pendapat kalian jika di depan pintu rumah kalian ada sungai, lalu kalian mandi sehari lima kali di sungai itu? Apakah tersisa kotoran di badannya?" Para shahabat menjawab, "Tidak akan tersisa kotoran sedikit pun di badannya." Rasulullah kemudian bersabda, "Itu adalah permisalan untuk shalat lima waktu. Dengan shalat lima waktu, Allah menghapus dosa-dosa."

Sedangkan, mekanisme pekanan untuk menghapuskan dosa-dosa terdapat pada ibadah shalat Jum'at. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ، مَا
لَمْ تُغَشَّ الْكَبَائِرُ

Shalat lima waktu, shalat Jum'at ke shalat Jum'at berikutnya, adalah penggugur dosa di antara keduanya, selama dosa-dosa besar ditinggalkan. (H.R. Muslim).

Dalam riwayat lainnya disebutkan:

مَنْ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى
يَفْرَغَ مِنْ خُطْبَتِهِ ثُمَّ يُصَلِّي مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ
الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى وَفَضْلُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Barangsiapa yang mandi lalu berangkat Jum'at, kemudian mendirikan shalat semampunya, selanjutnya diam mendengarkan khutbah (imam) hingga khutbahnya selesai, kemudian shalat bersama imam, niscaya akan diampuni dosa-dosanya antara Jum'at itu hingga Jum'at berikutnya dan ditambah tiga hari lagi. (H.r. Muslim).

Selanjutnya, penghapusan dosa-dosa yang bersifat tahunan terdapat pada momentum bulan Ramadhan. Di bulan Ramadhan Allah membukakan pintu ampunannya bagi hamba-hamba-Nya yang memohon ampun. Dalam banyak hadis kita mendapati banyak

sabda Rasulullah yang menjelaskan hal tersebut. Di antaranya beliau bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ. وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ. وَرَمَضَانَ إِلَى
رَمَضَانَ. مُكْفِرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ. إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

Shalat lima waktu, dari Jum'at ke Jum'at dan dari Ramadhan ke Ramadhan ialah menghapuskan dosa di antara masing-masing apabila dijauhinya dosa-dosa besar. (H.R. Muslim).

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni. (H.r. Bukhari dan Muslim).

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa yang melakukan qiyam Ramadhan, karena iman dan mengharapkan pahala (dari Allah), niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. (Muttafaq 'alayh).

Sekali lagi, semua sabda Rasulullah tersebut menjadi bukti kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya kita memanfaatkan kesempatan yang telah Allah berikan itu untuk bersungguh-sungguh mendapatkan ampunan-Nya. Pada hadis yang pertama Rasulullah menjelaskan

bahwa secara umum Ramadhan adalah waktu yang berlimpah ampunan Allah. Kemudian, pada hadis yang kedua dan ketiga Rasulullah menjelaskan amalan-amalan yang dapat mengundang ampunan Allah, yaitu *shiyam* (puasa) dan *qiyam* (menghidupkan malam Ramadhan dengan beribadah kepada Allah).

Tentu tidak secara otomatis semua orang yang memasuki bulan Ramadhan mendapatkan ampunan Allah. Hanya mereka yang bersungguh-sungguh melaksanakan puasanya dan menghidupkan malam-malamnya dengan shalat, tilawah serta munajat yang berhak mendapatkan ampunan Allah. Sedangkan, mereka yang mengabaikan semua kesempatan dan kebaikan di bulan Ramadhan hanya akan mendapatkan kerugian dan penyesalan.

وَرَعِمَ أَنْفٌ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ
لَهُ

Dan celakalah seseorang yang diberi kesempatan memasuki bulan Ramadhan, kemudian Ramadhan berakhir, sedangkan dosa-dosanya belum terampuni. (H.R. Tirmidzi).

Hadis ini berkaitan dengan orang-orang yang enggan memanfaatkan momentum Ramadhan sebagai sarana penyucian diri dari dosa-dosa. Mereka menghabiskan waktu di bulan Ramadhan dengan

berpuasa sekadarnya; hanya untuk menggugurkan kewajibannya. Malam harinya pun luput dari aktivitas ibadah kepada Allah. Terhadap orang seperti ini Rasulullah bahkan memberi celaan, sebab dia telah mengabaikan dan menyia-nyiakan kesempatan berharga yang telah Allah berikan. Seakan-akan dia tidak memerlukan ampunan Allah dan merasa cukup dengan dirinya yang penuh dosa.

Padahal, andaikan dia bersungguh-sungguh untuk meraih ampunan di bulan Ramadhan, dan Allah mengampuni dosa-dosanya, maka dia telah menjadi manusia yang sangat beruntung. Selepas Ramadhan dia bisa memacu dirinya untuk melakukan banyak kebaikan, tanpa beban yang cukup berarti. Langkahnya dalam kebaikan akan semakin ringan, sebab beban-beban dosa telah berhasil dia tanggalkan di bulan Ramadhan.

Hakikatnya, dosa adalah beban yang membuat seseorang menjadi sulit untuk bergerak menuju jalan ketaatan kepada Allah. Kaki menjadi berat untuk melangkah dalam jalan kebaikan. Anggota tubuhnya juga berat untuk beribadah kepada Allah. Jika pun terpaksa melakukan kebaikan, dia akan merasa payah dan bimbang. Ibadahnya terasa kosong dari kelezatan. Benar kiranya yang dikatakan seorang *'alim*, "Jika engkau tidak kuat mendirikan shalat di tengah malam

dan berpuasa di siang hari, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya engkau telah terbelenggu. Engkau telah dibelenggu oleh dosa-dosamu.”

Ibarat orang yang sedang melakukan perjalanan, beban yang ada di pundaknya akan membuat dia berat untuk melangkah dan sulit untuk bergerak lincah. Dia harus menyingkirkan bebannya supaya perjalanannya lebih ringan. Tanpa adanya beban dia bisa melaju kencang hingga sampai di tempat yang ditujunya.

Demikianlah dosa, menjadi beban seorang hamba dalam perjalanan ketaatannya menuju Allah. Dia harus disingkirkan dan dilenyapkan, agar kita semakin giat dan bersemangat dalam ibadah. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya kita menjadikan momentum bulan Ramadhan sebagai sarana penghapusan dosa dengan menyempurnakan puasa dan mengisi malam-malamnya dengan ibadah. Tidak lupa pula kita memperbanyak doa untuk meminta pengampunan Allah, sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah kepada Aisyah:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوفٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi ampunan dan juga menyukai orang yang memohon ampunan, maka ampunilah aku. (H.r. Tirmidzi).

Semoga Ramadhan kali ini kita diberikan kekuatan untuk melaksanakan semua kewajiban dan amalan-amalan yang dicintai Allah dengan baik, sehingga Allah berkenan untuk mengampuni dosa-dosa kita yang telah lalu. Selepas Ramadhan nanti mudah-mudahan kita lebih giat beribadah karena tidak ada lagi beban-beban dosa yang memberatkan. Langkah-langkah kita semakin melaju kencang menuju keridhaan Allah.

Amalan Dosa yang Tidak Dihitung

Oleh: Achmad Dahlan, Lc. MA.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَفُوِّ الْعَفُورِ، لَا تَنْقُضِي نِعْمَهُ وَلَا تُحْصِي عَلَى
مَرِّ الدُّهُورِ، وَسِعَ الْخَلَائِقَ حِلْمُهُ مَهْمَا ارْتَكَبُوا مِنْ شُرُورِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، جَعَلَ الظُّلُمَاتِ
وَالنُّورَ، وَخَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طَبَاقًا مَا تَرَى فِيهَا مِنْ فُطُورِ.
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْمَرْفُوعُ ذِكْرُهُ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ فِي الزُّبُورِ، فَصَلِّ اللَّهُمَّ وَسَلِّمْ وَزِدْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah shalat tarawih yang dirahmati Allah,

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda dalam sebuah hadis:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ»

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah mengampuni umatku: kekeliruan, lupa, dan apa yang dipaksakan kepadanya." (Hr. Ibnu Majah dan al-Baihaqi)

Hadis ini walaupun sebagian ulama mengatakan sanadnya tidak terlalu kuat, akan tetapi mereka bersepakat bahwa isinya benar dan sesuai dengan ayat dan hadis yang lain. Bahkan Ibnu Hajar al-Haitami berkata, "Hadis ini bisa dikatakan setengah dari syariat. Karena semua perbuatan yang dilakukan tidak terlepas dari dua hal: dengan niat atau tidak disertai niat. Amalan yang dilakukan tanpa niat bisa jadi karena tidak sengaja, atau lupa atau dipaksa."

Jamaah shalat tarawih yang dirahmati Allah,

Secara eksplisit, hadis ini menjelaskan bahwa kesalahan yang dilakukan dengan tidak sengaja atau karena lupa tidak dianggap sebagai dosa. Maka seorang mukmin yang melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah, atau meninggalkan sesuatu yang diperintahkan

dengan tanpa sengaja, atau karena lupa atau dipaksa; perbuatan tersebut tidak akan diberikan hukuman di akhirat. Ini menunjukkan betapa Allah mempunyai rahmat dan karunia yang sangat luas kepada umat ini. Dan karunia ini tidak diberikan kepada umat terdahulu, seperti Bani Israil. Maka dalam Alqur'an, doa yang diajarkan oleh Allah adalah:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ دَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا
إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ

“(mereka berdoa), ‘Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kamu lupa atau kami bersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya...” (al-Baqarah: 286)

Diampuninya dosa atas amalan yang dilakukan atau ditinggalkan karena lupa, bukan berarti menggugurkan sama sekali tuntutan atas amalan tersebut. Sebagian kewajiban yang ditinggalkan karena lupa harus di-*qadha* (diganti) dengan amalan yang setara, seperti shalat, karena Rasulullah bersabda:

مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا، لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ

“Barang siapa lupa melakukan shalat (fardhu), maka hendaklah ia menggantinya ketika ingat, tidak ada denda untuknya kecuali mengganti shalat tersebut.” (Hr. Al-Bukhari dan Muslim)

Akan tetapi, sebagian ibadah juga tidak dituntut untuk diganti jika ditinggalkan karena lupa, seperti orang yang makan dan minum pada siang hari bulan Ramadhan karena lupa. Hal ini sesuai sabda Rasulullah:

إِذَا نَسِيَ فَأَكَلَ وَشَرِبَ، فَلَيْتَمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ

“Apabila seseorang (sedang berpuasa) kemudian ia lupa dan makan serta minum, hendaklah ia menyempurnakan puasanya, karena sesungguhnya Allah-lah yang telah memberinya makan dan minum.” (Hr. Al-Bukhari dan Muslim)

Demikian juga meninggalkan kewajiban atau melakukan dosa karena terpaksa, maka tidak akan dihitung oleh Allah. Dalam konteks ini, Allah memberikan contoh dalam Alquran dalam firman-Nya:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ
بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ
مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Barangsiapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa (mengucapkan ucapan kekafiran) padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan mereka akan mendapat azab yang besar.” (Qs. An-Nahl: 106)

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang yang dipaksa mengucapkan kalimat yang menunjukkan kekafiran tidak akan mendapatkan murka Allah, selama hatinya masih yakin dengan keimanannya. Walaupun demikian, pada ulama mengatakan bahwa seseorang yang dipaksa untuk mengucapkan kalimat yang mengindikasikan kekufuran sebaiknya memilih kata-kata yang tidak secara eksplisit menunjukkan kekufuran.

Jamaah shalat tarawih yang dirahmati Allah,

Perbuatan maksiat yang dilakukan karena lupa dan tidak sengaja sebenarnya merupakan pelanggaran atas hak Allah sebagai Tuhan yang wajib ditaati. Akan tetapi,

karena Allah Maha Pemurah dan Pemaaf, maka hal itu tidak ditulis sebagai dosa. Berbeda hukumnya jika yang dilanggar adalah hak manusia yang lain. Walaupun dilakukan dengan tidak sengaja, tapi jika orang yang dilanggar haknya meminta ganti atas kerusakan yang ditimbulkan, maka bagi orang yang merusaknya dengan tidak sengaja wajib menggantinya. Misalnya seseorang dengan tidak sengaja menabrak kucing tetangganya hingga mati. Jika pemilik kucing tersebut tidak memaafkan dan meminta penabrak untuk menggantinya, maka menjadi kewajiban bagi dia untuk mengganti. Inilah yang dikatakan oleh para ulama dalam sebuah kaidah:

حُقُوقُ اللَّهِ مَبْنِيَّةٌ عَلَى الْمُسَامَحَةِ وَحُقُوقُ الْعِبَادِ مَبْنِيَّةٌ عَلَى
الْمُشَاحَاةِ

“Hak-hak Allah dibangun di atas pemberian maaf, sedangkan hak-hak manusia dibangun diatas pertengkaran.”

Jamaah shalat tarawih yang dirahmati Allah,

Hadis yang sedang kita bahas ini menunjukkan bahwa Allah sangat kasih kepada hamba-hamba-Nya. Walaupun mereka melanggar larangan atau meninggalkan perintahnya, Allah tetap tidak menghitungnya sebagai dosa jika dilakukan karena lupa, tidak sengaja atau terpaksa. Maka di bulan yang

sangat mulia ini, dimana pintu rahmat dan maghfirah dibuka oleh Allah selebar-lebarnya, hendaknya kita mampu memaksimalkannya. Mari memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah lakukan. Di usia kita sekarang ini, pasti sangat banyak dosa yang kita lakukan. Barangkali juga banyak perintah yang kita tinggalkan. Maka inilah saatnya kita bertaubat dan memohon ampunan Allah. Karena pada saat-saat ini Allah sedang membuka pintu taubat untuk hamba-hamba-Nya. Jangan sampai kita keluar dari bulan ini kecuali dengan dosa yang telah terampunkan. Semoga, Allah masukkan kita dalam golongan yang Allah berikan jaminan kebebasan dari api neraka, karena di bulan ini setiap malam Allah memberikan jaminan pembebasan dari neraka kepada hamba-hamb-Nya yang layak, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:

.. وَبِاللَّهِ عُتْقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

“Dan Allah memberikan jaminan pembebasan dari api neraka, dan itu terjadi setiap malam (bulan Ramadhan)...” (Hr. At-Tirmidzi)

Wallahu a'lam

Bagaimana Cara Memupuk Keikhlasan dalam Beramal

Oleh: Achmad Dahlan, Lc. MA.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ، الْفَرْدِ الصَّمَدِ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ،
مُكَوِّرِ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
سَيِّدِ الرُّسُلِ وَإِمَامِ الْأَبْرَارِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْأَطْهَارِ.
أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah shalat tarawih yang dirahmati Allah,

Puasa adalah ibadah yang menjadi tolok ukur keikhlasan. Ibadah *mahdhah* yang lain merupakan ibadah yang mudah diketahui orang lain. Orang akan

tahu apakah kita shalat atau tidak. Apakah kita berzakat atau tidak. Terlebih lagi ibadah haji dan umrah. Dalam tradisi masyarakat kita bahkan dirayakan dengan syukuran dan sejenisnya. Intinya, potensi untuk tidak ikhlas dalam melakukan ibadah tersebut sangatlah besar, karena banyak orang yang mengetahuinya.

Berbeda dengan puasa. Tidak ada satupun orang yang mengetahui apakah kita berpuasa atau tidak, kecuali Allah dan diri kita sendiri. Seandainya kita minum atau makan di tempat yang tersembunyi, kemudian di depan orang kita menampakkan diri seakan-akan berpuasa, maka tidak akan ada orang mengetahuinya. Bahkan ketika berwudhu, kita bisa saja menelan sedikit air ketika berkumur. Tapi bagi orang yang benar-benar ikhlas berpuasa, dia tidak akan melakukannya. Karena ia tahu, ia menahan haus dan lapar hanya karena mencari ridha Tuhannya, Allah *subhanahu wata'ala*.

Ini menunjukkan bahwa puasa adalah ibadah yang benar-benar merepresntasikan keikhlasan seorang muslim. Seorang yang imannya lemah, ia hanya akan berpuasa di depan manusia, di depan keluarga dan teman-temannya. Ia ikut sahur dan berbuka bersama. Pada siang hari, ia menampakkan tubuh yang lemah dan kehausan. Tapi dalam kesendiriannya, ia tak segan untuk makan dan minum. Toh tidak ada orang yang

melihatnya. Akan tetapi seorang yang benar-benar beriman kepada Allah, ia hanya berpuasa karena Allah. Walau dalam keadaan sendirian, ia tidak akan berani membatalkan puasanya, karena ia tahu Allah yang menjadi tujuan dari ibadahnya Maha Melihat dan Maha Mengetahui.

Maka wajar jika Allah berjanji memberikan pahala istimewa untuk orang yang berpuasa. Allah berfirman dalam hadis qudsi:

الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَأَكْلَهُ وَشُرْبَهُ مِنْ أَجْلِي

“Ibadah puasa itu untukku (Allah), dan aku sendiri yang akan memberikan pahalanya. Ia meninggalkan syahwatnya, makannya dan minumnya hanya karena Aku.” (Muttafaq ‘Alaih)

Jamaah shalat tarawih yang dirahmati Allah,

Dengan menyadari bahwa ibadah puasa menjadi tolok ukur keikhlasan kita, maka mari kita belajar untuk lebih ikhlas dalam melakukan semua ibadah, dimulai dari melakukan puasa. Selama satu bulan ini, hendaknya kita bisa menjadi pembelajar yang baik untuk menjadi seorang yang *mukhlis* dalam beribadah kepada Allah.

Akan tetapi, kita harus sadar bahwa melakukan ibadah dengan ikhlas bukan hal yang mudah. Sangat

sulit untuk melakukan perbuatan baik, semata-mata hanya karena mengharap ridha dan cinta Allah. Banyak godaan dan halangan untuk bisa merealisasikan hal itu. Apalagi para ulama mengatakan bahwa ibadah yang ikhlas harus melalui tiga tahap; ikhlas sebelum beramal, ikhlas ketika beramal dan ikhlas setelah beramal. Oleh karena itu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam kitabnya *Madarij as-Salikin*: “Niat terbagi menjadi tiga; yang pertama: seseorang yang masuk suatu ibadah dengan niat murni untuk pamer. Orang seperti ini tidak akan mendapatkan apapun dari ibadah yang dilakukannya. Yang kedua: seorang yang berniat ikhlas dalam beramal, kemudian ketika melakukannya masuk perasaan untuk pamer. Maka pahalanya akan berkurang sesuai kadar pamer yang mengotorinya. Dan yang ketiga: Seseorang yang berniat ikhlas untuk beramal, dan tetap berada dalam keadaan demikian, kemudian masuk perasaan bangga setelah melakukan amalan tersebut. Perasaan bangga ini akan mengurangi pahala amalnya sesuai dengan kadarnya, bahkan bisa menghapuskannya sama sekali.”

Jika ada yang bertanya, bagaimana cara untuk tetap ikhlas dalam beramal? Sekali lagi Ibnu Qayyim memberikan pandangannya, kali ini dalam kitabnya yang lain yaitu *al-Fawaid*. Beliau mengatakan:

لَا يَجْتَمِعُ الْإِخْلَاصُ فِي الْقَلْبِ وَمَحَبَّةُ الْمَدْحِ وَالثَّنَاءِ وَالطَّمْعِ
فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ إِلَّا كَمَا يَجْتَمِعُ الْمَاءُ وَالنَّارُ

“Tidak akan bersatu keikhlasan dalam hati dengan keinginan untuk dipuji dan mengharap sesuatu dari manusia, seperti air tidak akan bersatu dengan api.”

Maka hal pertama yang harus kikis habis dari hati kita jika ingin mencapai derajat *mukhlisin* adalah mencampakkan perasaan ingin dipuji dan mengharap imbalan dari manusia. Selama dalam hati kita masih ada setitik keinginan untuk dipuji, disanjung, dialem, dihargai, disegani, dihormati dan dimuliakan orang lain karena amalan kita, maka berarti kita belum ikhlas dalam melakukan amalan tersebut. Hati kita harus betul-betul mampu memurnikan suatu amalan hanya kepada Allah ta’ala.

Jika kita bertanya lagi, lalu bagaimana caranya mengikis habis keinginan untuk dipuji dan mengharap imbalan dari manusia? Ibnul Qayyim menjawab pertanyaan itu dengan mengatakan: “Menyingkirkan keinginan mendapat imbalan dari manusia mudah dilakukan jika engkau meyakini seyakin-yakinnya bahwa apapun yang engkau inginkan, hanya ditangan Allahlah segala jenis kekayaan, tiada siapapun yang memilikinya kecuali Allah, dan tiada

sesiapa mampu memberinya kecuali Allah. Adapun menghapuskan keinginan untuk dipuji orang akan mudah dilakukan jika engkau meyakini bahwa tidak ada seorangpun yang pujian atau celaannya mampu memberi manfaat dan madharat kecuali hanya Allah saja.”

Jika demikian, kunci dari keikhlasan sebenarnya ada pada keyakinan hati kita. Kita harus yakin bahwa Allah-lah satu-satunya Dzat yang berhak kita jadikan tujuan dalam semua aktifitas kita. Kita harus yakin bahwa imbalan apapun yang kita inginkan dari amal yang kita lakukan, hanya Allah yang memilikinya dan mampu memberikannya. Kita juga harus yakin bahwa pujian dan celaan dari siapapun tidak akan memberi madharat dan manfaat kepada kita kecuali dengan seizin Allah.

Pada saat kita mampu menjadikan Allah sebagai poros semua aktifitas kita, semua angan dan cita kita, semua harapan dan keinginan kita, semua suka dan duka kita; pada tahap itulah kita akan mampu beribadah dengan maksimal dengan penuh keikhlasan kepada Allah ta’ala. Pujian dan celaan manusia tidak akan mempengaruhi dan merubah niat dan kualitas amal kita. Bahagia dan duka kita tidak akan dipengaruhi pandangan orang. Semua hanya karena Allah, untuk

Allah, dan dalam rangka mendapatkan ridha dan kasih Allah ta'ala.

Inilah makna dari ungkapan yang sering disampaikan para ulama:

مَنْ كَانَ لِلَّهِ أَغْرَفٌ، كَانَ لِلَّهِ أَخْوَفُ

“Sesiapa yang lebih mengetahui Allah, maka ia akan lebih takut kepada-Nya”

Tentunya, untuk sampai pada derajat *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) bukan hal mudah. Hal itu memerlukan usaha terus menerus dan kesabaran untuk mendekat kepada Allah dengan melakukan berbagai amalan shalih, disertai kemampuan untuk melawan nafsu dan meluruskan jiwa. Maka sekali lagi, Ibnul Qayyim menjelaskan dalam kitabnya, bahwa tidak setiap muslim mampu menjadi seorang yang mukhlis. Beliau mengatakan:

وَلَنْ يَفْدِرَ عَلَىٰ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالصَّبْرِ وَالْيَقِينِ

Dan tidak akan mencapai keikhlasan kecuali dengan kesabaran dan keyakinan.

Maka, mari kita manfaatkan bulan Ramadhan ini untuk lebih mengenal Allah dengan melaksanakan sebanyak mungkin amal shalih. Mari kita belajar lebih bersungguh-sungguh untuk menjadi hamba yang

mukhlis, sehingga amalan yang kita lakukan tidak hilang pahalanya, karena dilakukan bukan karena Allah, tapi karena pujian dan imbalan dari manusia. *Wallahu a'lam*

Hadis Palsu tentang Ramadhan

Oleh: Achmad Dahlan, Lc. MA.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْنَا صِيَامَ شَهْرِ رَمَضَانَ، وَفَتَحَ لَنَا
فِيهِ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ، وَغَلَقَ أَبْوَابَ النَّيِّرَانِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، الْكَرِيمُ الْمَنَّانُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، النَّبِيُّ الْمُصْطَفَى الْعَدْنَانِ،
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ،
وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.
أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah shalat tarawih yang dirahmati Allah,

Ketika melaksanakan ibadah kepada Allah, kita dituntut untuk melakukannya dengan ikhlas dan mengikuti ajaran Rasulullah saw. Terlebih lagi dalam ibadah yang tatacaranya diatur dan dicontohkan oleh Rasulullah saw, atau biasa disebut *ibadah mahdhoh*.

Seorang muslim sama sekali tidak diperbolehkan menambah, mengurangi dan berinovasi. Oleh karena itu, terkadang semangat beribadah jika tidak dibarengi dengan ilmu yang cukup akan membawa seseorang melenceng dari jalan Allah dan terjatuh kepada ibadah, keyakinan dan amalan baru yang justru bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Rasulullah mewanti-wanti umatya untuk tidak jatuh kepada bid'ah, yaitu mengadakan ibadah-ibadah yang baru yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah. Sabda Nabi Muhammad:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا
بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ
كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Maka hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin, peganglah dengan erat dan gigitlah dengan gigi geraham. Dan jauhilah hal-hal yang baru (dalam agama), karena semua yang baru (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.” (Hr. At-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibn Majah dan Ahmad).

Dalam kaitannya dengan bulan Ramadhan yang mulia ini, terkadang berseliweran di sekitar kita baik melalui media sosial, elektronik maupun media lainnya hadis-hadis mengenai bulan Ramadhan yang barangkali

diniatkan untuk memotivasi orang lain untuk bersemangat beribadah, akan tetapi menggunakan hadis-hadis palsu. Yang dimaksud dengan hadis palsu adalah hadis yang dibuat orang kemudian diklaim sebagai ucapan Rasulullah, padahal Rasulullah tidak pernah mensabdakannya. Tentunya, memalsukan dan menggunakan hadis palsu sangat dilarang dalam Islam, dengan alasan dan motivasi apapun.

Dalam konteks ini, berikut ini akan disampaikan beberapa hadis palsu yang berkaitan dengan bulan Ramadhan dengan tujuan supaya kita lebih berhati-hati dan tidak terjatuh kepada amalan yang salah dan bertentangan dengan ajaran Rasulullah saw, sebagaimana ucapan seorang penyair:

عَرَفْتُ الشَّرَّ لَا لِلشَّرِّ لَكِنْ لِتَوَقُّيهِ ! وَمَنْ لَا يَعْرِفِ الشَّرَّ مِنَ
النَّاسِ يَقَعُ فِيهِ

“Aku mengetahui keburukan bukan untuk mengamalkannya tapi agar tidak terperosok kedalamnya ... Karena orang yang tidak mengetahui keburukan akan jatuh kedalamnya.”

Perlu diketahui juga bahwa yang disebutkan berikut ini tidak mencakup semua hadis palsu tentang Ramadhan, karena masih banyak hadis-hadis lain yang bisa ditemukan dalam kitab-kitab yang membahas masalah tersebut seperti: *Silsilah al-Ahadis adh-Dha'ifah*

karangan Syekh al-Albani, *al-Maudhu'at* karangan Ibnu al-Jauzi, *al-Manar al-Munif* karangan Ibnu al-Qayyim, *al-La'ali'* *al-Mashnu'ah* karangan Imam Suyuthi dll.

Yang pertama; hadis bahwa semua kaum muslimin diampuni dosanya di hari pertama bulan Ramadhan:

إِنَّ اللَّهَ لَيَسِّ بِتَارِكِ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ صَبِيحَةَ أَوَّلِ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ إِلَّا غَفَرَ لَهُ

“Allah mengampuni semua kaum muslimin pada hari pertama ramadhan tanpa seorangpun terkecuali.”

Hadis ini palsu karena dalam sanadnya terdapat *Salam ath-Thowil* yang dituduh memalsukan hadis. Gurunya (perawi sebelumnya) yaitu *Ziyad bin Maimun* juga seorang pemalsu hadis dengan pengakuannya sendiri. (*Silsilah al-Ahadis adh-Dho'ifah*, al-Albani: 1/465)

Hadis ini juga bertentangan dengan hadis-hadis lain yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan ampunan dari Allah ta'alah pada bulan Ramadhan, seseorang harus memaksimalkan usahanya dalam beribadah dengan ikhlas. Artinya, tidak semua umat Islam akan mendapatkan ampunan pada bulan Ramadhan. Rasulullah bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa yang melakukan qiyam Ramadhan karena keimanan dan mengharapkan ridha Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (Hr. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadis kedua; Hadis yang menyatakan bahwa Allah menjamin kebebasan dari neraka sejumlah sejuta orang setiap malam.

إِذَا كَانَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ نَظَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى خَلْقِهِ، وَإِذَا نَظَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى عَبْدِهِ لَمْ يُعَذِّبْهُ أَبَدًا، وَلِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ أَلْفٌ أَلْفٍ عَتِيقٍ مِنَ النَّارِ

“Pada malam pertama bulan Ramadhan, Allah melihat makhluk-makhluk-Nya, dan apabila Allah melihat hamba-Nya, maka Ia tidak akan menyiksanya. Dan Allah membebaskan satu juta orang dari api neraka setiap malam.”

Hadis ini palsu karena kebanyakan perawinya tidak dikenal, dan dalam sanadnya terdapat Utsman bin Abdullah, seorang pemalsu hadis. (*Silsilah al-Ahadis adh-Dho'ifah*, al-Albani: 1/470, al-Mudhu'at, Ibnul Jauzi: 2/190, al-La'ali' al-Mashnu'ah, as-Suyuthi: 2/100-101)

Mengenai pernyataan bahwa setiap malam Allah memberikan jaminan terbebas dari neraka, terdapat

hadis-hadis yang shahih mengenai hal tersebut, akan tetapi Rasulullah tidak pernah menjelaskan berapa jumlahnya. Artinya, bisa jadi jumlahnya kurang dari satu juta, dan bisa juga lebih dari jumlah tersebut.

Hadis ketiga; hadis mengenai malaikat paling mulia, nabi paling mulia, hari paling mulia, bulan paling mulia, malam paling mulia dan wanita paling mulia.

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ الْمَلَائِكَةِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ،
وَأَفْضَلِ النَّبِيِّينَ آدَمَ، وَأَفْضَلِ الْأَيَّامِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَأَفْضَلِ
الشُّهُورِ شَهْرُ رَمَضَانَ، وَأَفْضَلِ اللَّيَالِي لَيْلَةُ الْقَدَرِ، وَأَفْضَلِ
النِّسَاءِ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ "

“Maukah kalian aku beritahu? Malaikat paling mulia adalah Jibril, nabi paling mulia adalah Adam, hari paling mulia adalah Jum’at, bulan paling mulia adalah Ramadhan, malam paling mulia adalah Lailatul Qadar, dan wanita paling mulia adalah Maryam binti Imran.”

Hadis ini palsu karena dalam sanadnya terdapat *Nafi’ Abu Hurmuz* yang menurut *Ibnu Ma’in* ia adalah seorang pendusta. (*Silsilah al-Ahadis adh-Dho’ifah, al-Albani: 1/638*)

Dari sisi kandungannya, hadis ini juga bertentangan dengan hadis shahih yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul yang paling mulia.

Mengenai wanita yang paling mulia, juga tidak ada penjelasan dari hadis yang shahih bahwa Maryam ibunda Nabi Isa adalah wanita paling mulia.

Hadis keempat; hadis mengenai pahala I'tikaf di bulan Ramadhan

مِنِ اعْتَكَفَ عَشْرًا فِي رَمَضَانَ كَانَ كَحَجَّتَيْنِ وَعُمْرَتَيْنِ

“Barang siapa beri'tikaf selama sepuluh hari pada bulan ramadhan maka seakan-akan ia telah melakukan 2 kali haji dan 2 kali umrah.”

Hadis ini palsu karena dalam sanadnya terdapat 'Ambasah bin Abdurrahman, yang menurut Abu Hatim dan adz-Dzahabi bahwa ia adalah seorang pemalsu hadis. Ibnu Hibban berkata: *“Ambasah mempunyai riwayat-riwayat palsu dan yang tidak ada sumbernya.”* (*Silsilah al-Ahadis adh-Dho'ifah, al-Albani: 2/10*)

Dari sisi kandungannya, hadis ini berisi penjelasan pahala yang berlebihan karena I'tikaf diberikan pahala dua kali haji dan dua kali umrah. Hal ini tentunya tidak logis, karena haji dan umrah adalah ibadah dengan tingkat kesulitan yang jauh lebih tinggi daripada I'tikaf, dan Rasulullah telah menyatakan dalam sabdanya kepada Aisyah:

إِنَّ لَكَ مِنَ الْأَجْرِ عَلَىٰ قَدْرِ نَصَبِكَ وَنَفَقَتِكَ

“Sesungguhnya pahala yang engkau dapatkan sesuai dengan kadar lelahmu dan harta yang engkau keluarkan.”

(Hr. Al-Hakim)

Hadis kelima; Hadis mengenai jumlah rakaat tarawih adalah dua puluh rakaat

كَانَ يُصَلِّي فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي غَيْرِ جَمَاعَةٍ بَعِشْرِينَ رُكْعَةً
وَالْوُتْرَ

“Bahwa Rasulullah SAW pada bulan Ramadhan shalat bersendirian (tidak berjamaah) sebanyak 20 rakaat dilanjutkan dengan witr.”

Dalam sanad hadis ini terdapat *Abu Syaibah* yang menurut Imam al-Bukhari dan Syu'bah ia adalah seorang pemalsu hadis.

Namun perlu diketahui bahwa ulama yang berpendapat shalat tarawih dua puluh raka'at tidak menggunakan hadis ini sebagai dalil, akan tetapi menggunakan dalil-dalil yang lain yang tidak mungkin kami paparkan semuanya disini. Diantaranya adalah hadis:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى
رُكْعَةً وَاحِدَةً تَوْتِرَ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

“Shalat malam itu dua rakaat dua rakaat. Kemudian jika kalian khawatir waktu subuh segera menjelang, hendaknya ia shalat satu rakaat untuk menjadi shalat witir bagi shalatnya yang sudah dikerjakan.” (Hr. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis ini Rasulullah tidak membatasi jumlah maksimal shalat malam, tetapi memberikan panduan bahwa shalat malam dilakukan dua rakaat dua rakaat dan ditutup dengan shalat witir.

Jamaah shalat tarawih yang dirahmati Allah,

Demikianlah beberapa hadis palsu mengenai bulan Ramadhan semoga menjadi ilmu dan motivasi bagi kita untuk lebih mendalami ajaran Islam. *Wallahu a'lam bishawab.*

Perselisihan Pendapat yang Membawa Perpecahan

Oleh: Achmad Dahlan, Lc. MA.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي مَخْلُوقَاتِهِ التَّنَوُّعَ وَالْاِخْتِلَافَ،
وَأَمَرَ عِبَادَهُ الْمُؤْمِنِينَ بِالْاِنْسِجَامِ وَالْاِتِّلَافِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، خَلَقَ آدَمَ مِنْ
طِينٍ، ثُمَّ جَعَلَهُمْ فِي أَلْوَانِهِمْ وَأَلْسِنَتِهِمْ وَتَوَجُّهَاتِهِمْ مُخْتَلِفِينَ
(فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ).

وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَسَّسَ مُجْتَمَعًا
مُتَعَاوِنًا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى، مُتَأَلِّفًا فِي التَّعْمَارِ وَالبَلْوَى،
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ..أَمَّا بَعْدُ،

Jamaah shalat tarawih yang dirahmati Allah,

Perbedaan adalah hal yang wajar dalam kehidupan. Allah berkehendak untuk menciptakan manusia berbeda-beda. Dari sisi warna kulit, bentuk tubuh, kemampuan intelektual, sifat-sifat bawaan, bahasa dan lain-lain. Bahkan dalam semua hal kita bisa melihat perbedaan tersebut, bukan hanya pada manusia. Hewan, tanaman, batu, tanah, air, udara dan segala hal yang ada di dunia Allah ciptakan berbeda-beda dan beraneka ragam. Tentunya Allah mampu untuk menciptakan dua hal yang sama persis, akan tetapi Allah dengan hikmah dan pengetahuan-Nya berkehendak menciptakan perbedaan di alam semesta. Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ
إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ...

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, dan mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka...”

(Qs. Hud: 118-119)

Jika kita menyadari dan memikirkan lebih jauh, seharusnya perbedaan membawa kepada harmoni. Dengan adanya perbedaan tersebut, kehidupan di dunia

akan berjalan dengan baik. Ada petani yang menanam padi dan ada pedagang yang menjualnya. Ada pabrik yang memproduksi barang, dan ada konsumen yang membelinya. Ada pejabat, guru, tukang kayu, sopir, presiden, pembantu, tukang parkir dan profesi-profesi lain. Semuanya saling melengkapi dan menyempurnakan. Maka dengannya akan terwujud harmoni dan keindahan dalam kehidupan ini.

Demikian juga perbedaan dalam masalah agama. Berbagai pendapat yang ada akan memperkaya khazanah Islam. Juga memberikan kesempatan dan peluang agar setiap kita memilih dan mempraktekkan apa yang kita yakini sebagai kebenaran, setelah memahami dan mendalami argumentasinya. Berbagai pendapat, pemikiran, cara pandang akan saling melengkapi sehingga membentuk harmoni dalam keberagaman kita.

Akan tetapi, kita sering melihat perbedaan membawa kepada perpecahan. Saling menghina, membenci dan merendahkan terjadi diantara kelompok dan organisasi ke-Islaman. Media sosial menjadi ajang saling menunjukkan kehebatan dan kebenaran pendapat yang dianut, sambil menyalah-nyalahkan kelompok lain. Kehidupan beragama menjadi terasa tidak nyaman, karena seakan-akan setiap kelompok bermusuhan dengan kelompok lainnya.

Jamaah shalat tarawih yang dirahmati Allah,

Perbedaan pendapat bisa menjadi perpecahan dan permusuhan jika dibarengi dengan sikap-sikap yang keliru. Sikap-sikap ini harus kita jauhi dan kikis habis dari diri kita jika ingin mewujudkan persatuan umat Islam. Sikap tersebut adalah:

Yang pertama; Ujub dengan pendapat sendiri.

Ujub adalah sikap bangga yang berlebihan dengan apa yang dimiliki. Dalam konteks pendapat dalam agama, seorang yang ujub selalu melihat pendapatnya sebagai pendapat yang benar. Ketika melihat pendapat orang lain, ia akan menganggapnya salah dan argumentasinya lemah. Ia tidak mempunyai keinginan untuk sekedar merenungkan pendapat lain, barangkali ada hal-hal yang luput dari pemikirannya. Sikap ini pada akhirnya akan membawa kepada kesombongan, yaitu menolak kebenaran dan merendahkan orang lain, sebagaimana sabda Rasulullah:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمُطُ النَّاسِ

“Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.” (Hr. Muslim)

Dan tentunya kita sudah mengetahui bahwa sikap sombong sangat dilarang dalam Islam. Bahkan Rasulullah mengancam orang yang mempunyai setitik

kesombongan dalam hatinya, akan dimasukkan ke dalam neraka. Rasulullah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun sebesar biji sawi.” (Hr. Muslim)

Yang dimaksud dengan tidak masuk surga dalam hadis ini adalah ia tidak langsung masuk surga setelah selesai di-*hisab*, dan akan masuk neraka terlebih dahulu sampai merasakan azab kesombongannya.

Yang Kedua; Berburuk sangka dan menuduh orang lain.

Jika kita selalu melihat orang yang berbeda pendapatnya dengan kaca mata yang negatif, maka hal itu akan menimbulkan kebencian dan permusuhan. Pada akhirnya kita melemparkan tuduhan-tuduhan yang tidak baik, seperti sesat, mengikuti nafsu, bodoh, menolak kebenaran, ahli bid'ah dll. Jika sikap ini yang dikembangkan dalam interaksi antara sesama, bisa dipastikan semakin tercerai berai dan tidak pernah bersatu. Oleh karena itulah Rasulullah melarang kita untuk berburuk sangka kepada orang lain. Rasulullah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

“Jauhilah berburuk sangka, karena sangkaan yang buruk adalah ucapan yang paling dusta.” (Hr. Al-Bukhari dan Muslim)

Yang Ketiga; Mengikuti hawa nafsu.

Orang yang mengikuti hawa nafsunya akan menjadi buta dan tuli terhadap kebenaran. Ada dorongan nafsu yang menguasai jiwanya sehingga argumentasi apapun tidak akan diterimanya. Persatuan umat Islam tidak akan menjadi perhatiannya jika bertentangan dengan keinginan nafsunya. Dan hawa nafsu akan selalu membara kepada keburukan, sebagaimana firman Allah ta’ala:

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Qs. Yusuf: 53)

Termasuk dalam kategori ini adalah keinginan untuk selalu memimpin dan menjadi yang paling hebat. Hal ini akan mendorongnya berusaha menjatuhkan

siapapun yang berselisih pendapat dengannya, agar ia yang dihormati dan dianggap yang paling benar.

Yang Keempat; Fanatik terhadap pendapat, pemikiran dan kelompok dalam Islam.

Sikap fanatik terhadap sesuatu membuat kita menutup hati dan pikiran kita dari yang lain. Padahal masing-masing kita tidak bisa mengatakan bahwa pendapat kita pasti akan dianggap benar oleh Allah ta'ala. Tidak satupun orang yang bisa mengatakan bahwa saya dan kelompok saya pasti masuk surga. Karena memasukkan surga adalah hak prerogatif Allah ta'ala. Kebenaran tidak bisa dimonopoli kelompok atau ulama tertentu. Masing-masing kita mempunyai peluang yang sama untuk mencapai kebenaran, selama niat kita ikhlas dan cara kita benar.

Oleh karena itu, janganlah mencintai ulama atau organisasi Islam tertentu secara membabi buta. Bersihkan hati dan ikhlaskan niat bahwa kita mengikuti suatu pendapat atau masuk dalam keanggotaan organisasi Islam tertentu karena Allah ta'ala. Semua kita lakukan dengan dilandasi keikhlasan dan pemahaman, bukan karena fanatik dan taqlid buta. Rasulullah sendiri sangat melarang sikap fanatik ini dalam sabdanya:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى
عَصِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصِيَّةٍ

“Dari Jubair bin Muth’im, bahwasannya Rasulullah shallallahu alahi wasallam bersabda: “Bukan termasuk golongan kami orang yang mengajak kepada fanatisme, bukan termasuk golongan kami orang yang berperang atas nama fanatisme, dan bukan termasuk golongan kami orang mati karena fanatisme.” (H.R Abu Dawud)

Jamaah shalat tarawih yang dirahmati Allah,

Marilah kita menjauhi sikap-sikap yang salah yang telah dijelaskan dalam menyikapi perbedaan. Jika masing-masing kita sudah berkomitmen untuk melaksanakannya, barulah kita bisa berharap bahwa persatuan umat Islam akan terwujud. *Amin ya Rabbal Alamin.*



Kita berhadapan dengan tahun-tahun penuh ujian. Dua kali Ramadhan kita lalui dalam masa pandemi. Masya Allah, dalam rentang waktu itu Allah tetap jaga untuk selalu berada dalam ketaatan kepada-Nya. Pada tahun pertama, sebagian besar kaum Muslimin memusatkan aktivitas Ramadhan di rumah. Ada banyak yang dapat segera beradaptasi dengan situasi baru. Tapi tak sedikit pula yang teragap-agap berhadapan dengan keadaan baru.

Menghadapi situasi demikian, Ikatan Dai Indonesia (IKADI) Daerah Istimewa Yogyakarta berinisiatif menyajikan kumpulan kultum Ramadhan. Para dai dan penceramah, dalam masa pandemi, tidak leluasa mendatangi masjid demi masjid sebagaimana pada masa normal. Keterbatasan itu memaksa setiap pengampu masjid dan musholla harus siap tampil memberikan taujih dan kultum, meski dengan durasi yang lebih dipersingkat.

Bisa jadi juga ada di antara keluarga Muslim masih memilih memusatkan aktivitas di rumah mereka. Kegiatan kultum selalu menyertai aktivitas Ramadhan. Inilah dorongan yang muncul untuk menyuguhkan kultum-kultum pendek selama Ramadhan.